

**RELASI MANUSIA DAN ALAM DALAM CERPEN *KUTUKAN NAGA JATI* KARYA  
TEGUH SATRIYO: ANALISIS EKOKRITIK SASTRA DAN EKONOMI HIJAU****Selri Marcelina<sup>1</sup>**Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen  
[selrimarcelina@gmail.com](mailto:selrimarcelina@gmail.com)**Rosita Sofyaningrum<sup>2</sup>**Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen  
[rositasofyaningrum@gmail.com](mailto:rositasofyaningrum@gmail.com)

Received: 2026-02-04 | Reviewed: 2026-03-03 | Accepted: 2026-03-11 | Published: 2026-03-30

**ABSTRAK**

*Artikel berjudul Relasi Manusia dan Alam dalam Cerpen “Kutukan Naga Jati”: Kajian Ekokritik dan Perspektif Ekonomi Hijau bertujuan mendeskripsikan representasi hubungan manusia dan alam serta relevansinya dengan prinsip ekonomi hijau dalam cerpen Kutukan Naga Jati karya Teguh Satriyo. Penelitian ini dibatasi pada analisis teks cerpen dengan fokus pada tokoh, latar, konflik, dan simbol mitologis sebagai representasi krisis ekologis. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan ekokritik Lawrence Buell dan konsep ekonomi hijau. Data berupa kutipan narasi dan dialog yang menunjukkan eksploitasi lingkungan dan dampaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen merepresentasikan relasi manusia dan alam yang timpang dan eksploitatif akibat dominasi cara pandang antroposentris yang memosisikan hutan jati sebagai komoditas ekonomi. Eksploitasi tersebut menimbulkan kerusakan ekologis sekaligus krisis sosial yang berdampak kolektif. Cerpen juga menampilkan alam sebagai entitas sakral melalui simbol jati keramat dan mitos naga sebagai bentuk etika ekologis lokal serta sebagai subjek moral yang menuntut keadilan ekologis. Simpulan penelitian menegaskan bahwa relasi manusia dan alam dalam cerpen bertentangan dengan prinsip keberlanjutan, efisiensi sumber daya, dan keadilan sosial dalam ekonomi hijau, serta menunjukkan peran sastra sebagai media reflektif untuk membangun kesadaran ekologis.*

**Kata Kunci:** ekokritik sastra, ekonomi hijau, relasi manusia dan alam, Kutukan Naga Jati, krisis ekologis

**A. PENDAHULUAN**

Sastra merupakan hasil karya manusia yang merepresentasikan pemikiran, pengalaman, serta perasaan yang berkaitan erat dengan realitas sosial dan kehidupan manusia. Salah satu aspek penting yang sering direpresentasikan dalam karya sastra adalah hubungan manusia dengan alam. Alam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena seluruh aktivitas dan keberlangsungan hidup manusia bergantung pada keberadaan lingkungan alam. Dalam karya sastra, alam tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai medium simbolik yang

membantu penulis dan pembaca memvisualisasikan keindahan, konflik, serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Karya sastra dengan demikian menjadi refleksi hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam (Sartina et al., 2021).

Dalam beberapa dekade terakhir, krisis ekologi global seperti kerusakan hutan, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam mendorong munculnya pendekatan baru dalam kajian sastra yang dikenal sebagai ekokritik. Ekokritik merupakan pendekatan yang menelaah relasi antara sastra dan lingkungan alam dengan tujuan membangun kesadaran ekologis melalui teks sastra. Istilah *ecocriticism* pertama kali diperkenalkan oleh William Rueckert pada tahun 1978 melalui tulisannya yang berjudul *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*, bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip ekologi dalam analisis sastra (Zulfa, 2021). Garrard mendefinisikan ekokritik sebagai kajian yang menelaah hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, khususnya bagaimana alam direpresentasikan dan diberi makna dalam teks sastra (Endraswara, 2016). Sementara itu, Buell menekankan bahwa ekokritik tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga mengandung dimensi etis dan ideologis yang berkaitan dengan praktik dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan (Jannah & Efendi, 2024).

Sebagai pendekatan interdisipliner, ekokritik melibatkan berbagai bidang seperti budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, politik, dan ekonomi dalam memahami relasi manusia dengan lingkungan hidup. Pendekatan ini membantu pembaca melihat sastra sebagai medium yang tidak hanya merepresentasikan alam, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap lingkungan serta respons sosial terhadap krisis ekologi (Marietta et al., 2022). Dengan demikian, kajian ekokritik berperan penting dalam mengungkap bagaimana karya sastra dapat menjadi sarana edukasi dan advokasi lingkungan.

Salah satu karya sastra yang relevan untuk dianalisis melalui pendekatan ekokritik adalah cerpen *Kutukan Naga Jati* karya Teguh Satriyo. Cerpen ini mengangkat isu kerusakan lingkungan akibat penebangan pohon jati secara ilegal yang dilakukan oleh manusia demi kepentingan ekonomi. Eksploitasi tersebut digambarkan memicu kemarahan alam yang disimbolkan melalui tokoh naga sebagai penjaga hutan. Naga dalam cerpen ini tidak hanya hadir sebagai unsur mitologis, melainkan sebagai simbol kekuatan alam yang melawan penyimpangan ekologis akibat

keserakahan manusia. Konflik antara tokoh manusia dan naga merepresentasikan ketidakseimbangan relasi manusia dan alam yang berujung pada kehancuran ekologis dan penderitaan sosial.

Kajian ekokritik terhadap cerpen *Kutukan Naga Jati* menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan konsep ekonomi hijau. Ekonomi hijau merupakan pendekatan pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Konsep ini mengukur keberhasilan pembangunan yang tidak hanya berdasarkan peningkatan produk domestik bruto, tetapi juga melalui kemampuan menjaga ekosistem dan kualitas hidup masyarakat (Sofyaningrum et al., 2023). Dalam konteks cerpen ini, praktik penebangan ilegal mencerminkan kegagalan penerapan prinsip ekonomi hijau, karena mengutamakan keuntungan jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak ekologis dan sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian ekokritik sastra telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus. Marietta et al., (2022) mengkaji representasi lingkungan, faktor sosial budaya, dan mitos dalam cerpen tani melalui pendekatan ekokritik. Sofyaningrum et al., (2024). Mengaitkan teori ekokritik Buell dengan konsep ekonomi hijau dalam cerpen *Pilihan Macan*. Selanjutnya, Sofyaningrum et al., (2023) mengkaji *green economy* dan *blue economy* sebagai solusi krisis ekologi dalam kumpulan cerpen *Kompas*, sementara Sofyaningrum & Malihah, (2024) menerapkan ekokritik dalam film dokumenter untuk membahas *blue economy* dan pembangunan berkelanjutan. Adapun Sartina et al., (2021) mengkaji interaksi manusia dan alam dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian ekokritik telah berkembang luas, namun masih terdapat celah penelitian. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian ekokritik sastra dengan konsep ekonomi hijau serta unsur mitologi lokal dalam cerpen *Kutukan Naga Jati*. Penelitian sebelumnya belum secara eksplisit mengaitkan relasi manusia dan alam, simbol mitos, dan praktik ekonomi berkelanjutan dalam satu kerangka analisis sastra yang utuh.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi relasi manusia dan alam dalam cerpen *Kutukan Naga Jati* karya Teguh Satriyo melalui pendekatan

ekokritik sastra serta mengkaji relevansinya dengan konsep ekonomi hijau. Rencana pemecahan masalah dilakukan dengan menganalisis tokoh, latar, konflik, dan simbol mitologis dalam cerpen sebagai representasi krisis ekologis dan kritik terhadap eksploitasi sumber daya alam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian ekokritik sastra di Indonesia serta menjadi media reflektif dan edukatif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan pembangunan berkelanjutan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengungkap representasi alam dalam teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, simbol, serta representasi relasi manusia dan alam dalam teks sastra secara mendalam, bukan mengukur data secara statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena ekologis yang muncul dalam cerpen melalui penafsiran terhadap unsur cerita dan konteks maknanya. Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbasis analisis teks sastra dengan pendekatan ekokritik sastra dan konsep ekonomi hijau. Objek penelitian adalah cerpen *Kutukan Naga Jati* karya Teguh Satriyo yang diterbitkan di surat kabar *Kompas* pada 16 Juni 2024. Penelitian ini tidak terikat pada lokasi tertentu karena objek kajiannya berupa karya sastra.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks dari cerpen *Kutukan Naga Jati* yang menunjukkan representasi hubungan manusia dan alam, eksploitasi lingkungan, serta dampak ekologis yang muncul dalam cerita. Data dapat berupa narasi, dialog, maupun deskripsi latar yang memuat pesan ekologis. Sumber data primer penelitian ini adalah cerpen *Kutukan Naga Jati* karya Teguh Satriyo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, catat, dan pustaka. Menurut (Sugiyono, 2018) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena menjadi sumber utama data serta gambaran mengenai realitas yang diteliti. Peneliti membaca cerpen secara intensif untuk memahami isi dan konteks cerita, kemudian mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu relasi manusia dan alam

serta praktik eksploitasi lingkungan. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan referensi pustaka yang berkaitan dengan teori ekokritik dan ekonomi hijau sebagai dasar analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi representasi alam dan relasi manusia dengan lingkungan dalam cerpen berdasarkan pendekatan ekokritik sastra Lawrence Buell. Tahap ini meliputi penelaahan tokoh, latar, konflik, dan simbol alam yang berkaitan dengan krisis ekologis. Kedua, peneliti mengkaji tindakan tokoh terhadap alam dengan menggunakan prinsip ekonomi hijau, seperti keberlanjutan, efisiensi sumber daya, dan keadilan ekologis. Tahap ini bertujuan menilai apakah perilaku tokoh mencerminkan atau bertentangan dengan praktik pembangunan berkelanjutan. Ketiga, peneliti menafsirkan pesan ekologis dan makna sosial yang terkandung dalam cerpen secara kontekstual dengan mengaitkan hasil analisis teks dengan teori dan penelitian terdahulu. Proses ini dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran karya sastra sebagai media refleksi terhadap krisis lingkungan (Marietta et al., 2022).

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan menyajikan hasil analisis dan pembahasan terhadap data penelitian yang berupa kutipan-kutipan teks dalam cerpen *Kutukan Naga Jati* karya Teguh Satriyo dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra Lawrence Buell dan konsep ekonomi hijau. Analisis dilakukan untuk mengungkap bagaimana relasi manusia dan alam direpresentasikan dalam cerpen, bagaimana praktik eksploitasi lingkungan dibangun dalam narasi, serta bagaimana dampak ekologis dan sosial dari tindakan tersebut dimaknai melalui struktur cerita. Pembahasan hasil penelitian ini tidak hanya memaparkan temuan deskriptif mengenai bentuk-bentuk relasi manusia dan alam, tetapi juga menafsirkannya dalam kerangka teori untuk menunjukkan pesan ekologis, kritik sosial, dan relevansinya terhadap isu keberlanjutan lingkungan.

**Tabel 1. Data Representasi Relasi Manusia dan Alam**

No.	Tema Ekokritik (Buell)	Landasan Teoretis (Lawrence Buell)	Fokus Representasi Alam	Nomor Data
1.	Alam sebagai Objek Eksploitasi Antroposentris dan Komoditas Ekonomi	<i>Anthropocentrism</i> dan kritik terhadap eksploitasi lingkungan (Buell, <i>The Environmental Imagination</i> )	Alam (hutan jati) direpresentasikan sebagai sumber daya ekonomi yang dieksploitasi secara masif. Nilai intrinsik ekologis alam direduksi menjadi nilai guna dan nilai jual, sehingga relasi manusia dan alam bersifat hierarkis dan dominatif.	1, 6, 7, 9, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 27, 32, 33
2.	Alam sebagai Kehadiran Nyata dan Agen yang Mempengaruhi Kehidupan Manusia	<i>Environment as presence</i> (Buell)	Alam tidak diposisikan sebagai latar pasif, melainkan hadir aktif memengaruhi ritme kehidupan manusia melalui kondisi geografis, medan hutan, cuaca, serta risiko ekologis. Kehadiran alam membentuk pola kerja, keputusan, dan tindakan manusia.	2, 3, 10, 11, 17, 18
3.	Alam sebagai Korban Krisis Ekologis dan Dampak Sosial Kolektif	Konsep <i>environmental crisis</i> dan keterkaitan krisis ekologis dengan krisis sosial (Buell)	Kerusakan alam digambarkan menimbulkan krisis ekologis yang berdampak langsung pada kehidupan sosial masyarakat, seperti perubahan mata pencaharian, rusaknya tatanan desa, dan penderitaan kolektif lintas generasi.	8, 16, 18, 35
4.	Alam sebagai Sakral Penjaga Etika Lingkungan dan Identitas Lokal	Tanggung jawab etis manusia terhadap alam ( <i>ethical responsibility toward the environment</i> )	Alam direpresentasikan sebagai entitas sakral yang dilindungi oleh kepercayaan lokal (jati keramat dan mitos naga). Kesakralan alam berfungsi sebagai mekanisme etika ekologis tradisional untuk membatasi eksploitasi.	25, 26, 28
5.	Alam sebagai Subjek Moral dan Penuntut Keadilan Ekologis	<i>Environmental ethics</i> dan <i>environmental justice</i> (Buell)	Alam tampil sebagai subjek moral yang menuntut keadilan melalui tanda-tanda alam, mitos, dan hukuman simbolik. Representasi ini menegaskan bahwa alam memiliki posisi etis yang setara dengan manusia dalam tatanan moral cerita.	29, 30, 31, 34, 36

## 1. Representasi Relasi Manusia dan Alam dalam Cerpen *Kutukan Naga Jati* (Pendekatan Ekokritik Lawrence Buell)

### a. Alam sebagai Objek Eksploitasi Antroposentris dan Komoditas Ekonomi

Cerpen *Kutukan Naga Jati* merepresentasikan alam sebagai objek eksploitasi yang tunduk pada kepentingan manusia. Aktivitas penebangan ilegal yang dilakukan tokoh Kasbi dan Nasirun menegaskan dominasi cara pandang antroposentris, yakni manusia menempatkan dirinya sebagai pusat dan alam sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi. Hutan tidak lagi dipahami sebagai sistem kehidupan yang memiliki nilai intrinsik, melainkan sebagai komoditas bernilai jual tinggi yang dapat dieksploitasi secara terus-menerus. Cara pandang ini sejalan dengan kritik (Sara, 2025) yang menyatakan bahwa paradigma antroposentris mengobjektifikasi alam sebagai sumber daya privat dan menempatkannya dalam logika ekstraktif serta kapitalistik. Pambudi et al., (2022) juga menegaskan bahwa dominasi antroposentrisme melahirkan praktik eksploitasi lingkungan berbasis utilitarianisme dan mengabaikan kewajiban moral manusia terhadap keberlanjutan ekosistem. Representasi tersebut tampak dari rutinitas keluar-masuk hutan sejak subuh hingga magrib serta penumpukan gelondongan kayu jati di ruang domestik. Kondisi ini menyebabkan rumah yang seharusnya menjadi ruang sosial dan keluarga berubah menjadi perpanjangan dari kegiatan ekonomi yang berbasis eksploitasi alam. Dalam perspektif Buell, kondisi ini menunjukkan kegagalan etika lingkungan karena relasi manusia dan alam didasarkan pada logika utilitarian dan keuntungan jangka pendek. Cara pandang tersebut juga dikritik dalam kajian etika tanah yang memandang alam semata sebagai objek ekonomi, bukan sebagai subjek moral yang harus dijaga keberlanjutannya (Pambudi et al., 2022). Eksploitasi alam dalam cerpen tidak bersifat individual semata, melainkan terhubung dengan jaringan kapital melalui peran juragan kayu yang menampung hasil penebangan ilegal. Dalam konteks ini, alam direpresentasikan sebagai bagian dari rantai produksi dan distribusi ekonomi. Kerusakan ekologis menjadi konsekuensi struktural yang dianggap wajar dalam sistem ekonomi tersebut. Representasi ini menguatkan kritik bahwa kebijakan dan praktik ekonomi yang didominasi oleh kepentingan utilitarian cenderung

mengorbankan fungsi ekologis lahan dan menempatkan keberlanjutan sebagai kepentingan sekunder (Pambudi et al., 2022). Dengan demikian, cerpen ini mengkritik praktik ekonomi yang mengabaikan prinsip keberlanjutan berakar pada cara pandang antroposentris yang dilegitimasi oleh orientasi keuntungan ekonomi.

#### **b. Alam sebagai Kehadiran Nyata dan Agen yang Mempengaruhi Kehidupan Manusia**

Dalam cerpen *Kutukan Naga Jati*, alam tidak hanya direpresentasikan sebagai objek eksploitasi, tetapi juga sebagai kehadiran nyata yang aktif memengaruhi kehidupan manusia. Alam tidak sekadar menjadi latar peristiwa, melainkan hadir sebagai agen yang menentukan ritme aktivitas, keselamatan, dan pengalaman hidup tokoh. Kondisi cuaca, medan hutan, kabut, serta sungai liar menunjukkan bahwa alam memiliki daya kuasa yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan manusia. Representasi ini sejalan dengan pandangan geografi sosial yang menekankan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam. Lingkungan tidak hanya dimodifikasi oleh manusia, tetapi juga secara aktif membentuk pola kehidupan, perilaku, dan pengalaman sosial manusia (Tue et al., 2024). Kesadaran tokoh Kasbi terhadap risiko ekologis yang pernah dialaminya di belantara tidak menghentikan praktik eksploitasi, sehingga membentuk relasi paradoks antara manusia dan alam. Alam dipahami sebagai ruang berbahaya sekaligus tetap dieksploitasi demi kepentingan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan filsafat dan teologis bahwa krisis ekologi lahir dari ketidakharmonisan relasi manusia dengan alam akibat keserakahan dan kegagalan memaknai alam sebagai bagian integral dari eksistensinya (Aritonang et al., 2023). Dalam kerangka Buell, representasi tersebut memperkuat gagasan *environment as presence*, yakni alam hadir secara material dan nyata dalam kehidupan manusia serta memengaruhi tindakan dan pengalaman tokoh. Hal ini terlihat dari gambaran hujan, jalan yang licin, dan kondisi hutan yang secara langsung memengaruhi aktivitas dan ketahanan fisik tokoh. Cerpen ini menegaskan bahwa meskipun manusia berupaya mendominasi alam, alam tetap memiliki kuasa untuk membatasi dan mengingatkan manusia akan keterbatasannya. Karena ketidakmampuan

manusia membaca dan menanggapi tanda-tanda alam tersebut, konflik ekologis yang terjadi justru semakin parah.

### **c. Alam sebagai Korban Krisis Ekologis dan Dampak Sosial Kolektif**

Eksploitasi hutan jati dalam cerpen berujung pada krisis ekologis yang berdampak luas, tidak hanya pada alam, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat desa. Hal ini ditandai dengan perubahan lanskap hutan dari semula sejuk dan rindang menjadi gersang dan memprihatinkan sehingga alam direpresentasikan sebagai korban yang menderita akibat tindakan manusia. Representasi ini sejalan dengan pandangan (Warwer et al., 2024) menegaskan bahwa perusakan hutan merupakan bentuk degradasi ekologis serius yang tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga mengancam keberlanjutan kehidupan manusia di masa depan. Krisis ekologis dalam cerpen berjalan seiring dengan krisis sosial. Hal ini terlihat dari banyaknya warga desa yang meninggalkan pekerjaan lama seperti bertani dan berdagang, bahkan anak-anak berhenti sekolah karena tergiur oleh keuntungan instan dari pembalakan liar. Dalam perspektif Buell, kondisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan krisis sosial dan moral. Puncak representasi krisis ekologis tampak pada gambaran bencana banjir yang menelan korban secara kolektif dan lintas generasi. Alam digambarkan sebagai sistem yang saling sehingga ketika satu bagian dirusak, dampaknya menjalar ke seluruh tatanan kehidupan manusia. Cerpen ini menegaskan bahwa eksploitasi alam yang tidak berkelanjutan pada akhirnya membawa penderitaan kolektif bagi manusia itu sendiri, sejalan dengan gagasan (Manguju, 2022) bahwa krisis ekologi berakar pada krisis kesadaran manusia dalam memandang alam sebagai rumah bersama dan tanggung jawab antargenerasi.

### **d. Alam Sakral sebagai Penjaga Etika Lingkungan dan Identitas Lokal**

Di tengah kuatnya praktik eksploitasi alam yang berpusat pada kepentingan manusia, cerpen ini juga menghadirkan representasi alam sebagai entitas sakral melalui keberadaan pohon jati keramat dan mitos naga penjaganya. Representasi tersebut mencerminkan kearifan lokal yang berfungsi sebagai etika ekologis tradisional,

sehingga alam tidak hanya dipahami sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki nilai spiritual dan sosial bagi masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan kosmologi hutan masyarakat Dayak yang memandang hutan sebagai ruang suci dengan konsekuensi moral dan spiritual bagi manusia yang melanggarnya (Ridwan & Ribawati, 2025). Selain itu, pandangan tersebut juga selaras dengan etika lingkungan masyarakat tradisional Madura yang menempatkan alam dalam relasi harmoni dan kepercayaan terhadap kekuatan non-manusia, sehingga eksploitasi alam dipahami sebagai pelanggaran moral dan kosmologis (Utsman, 2018). Dalam kerangka ekokritik Buell, representasi tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab etis manusia terhadap alam yang bersumber dari kepercayaan lokal. Pohon jati keramat digambarkan sebagai penopang kehidupan kolektif melalui sumber air yang mengalir dari akarnya. Hal ini menegaskan bahwa alam memiliki fungsi ekologis yang melampaui nilai ekonomi semata dan menempatkan unsur non-manusia sebagai bagian penting dalam relasi historis dan etis antara manusia dan lingkungan alam (Jannah & Efendi, 2024). Namun, kesakralan alam tersebut terus-menerus digerus oleh logika kapital dan ambisi manusia, yang terlihat dari adanya tawaran uang dalam jumlah besar untuk menumbangkan jati keramat. Situasi ini menunjukkan nilai spiritual yang berhadapan langsung dengan kekuatan ekonomi, sehingga konflik ini menegaskan kritik cerpen terhadap melemahnya etika ekologis lokal di tengah tekanan ekonomi modern.

#### **e. Alam sebagai Subjek Moral dan Penuntut Keadilan Ekologis**

Pada bagian akhir cerpen, alam direpresentasikan sebagai subjek moral yang menuntut keadilan ekologis melalui kehadiran naga dalam mimpi Kasbi, berbagai tanda alam yang ekstrem, serta hukuman simbolik berupa perubahan tubuh Kasbi menyerupai kayu. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa alam tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang pasif, melainkan sebagai entitas bersuara. Dalam perspektif Buell, representasi ini mencerminkan konsep *environmental justice*, di mana alam memiliki posisi etis yang setara dalam tatanan moral narasi. Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Sena & Oktafiani, 2026) yang menegaskan bahwa krisis ekologis dalam teks sastra merepresentasikan mekanisme keadilan moral lintas generasi serta menjadi kritik

terhadap wacana antroposentris yang menempatkan alam semata sebagai objek kekuasaan manusia. Hukuman ekologis yang dialami Kasbi merepresentasikan kritik terhadap ilusi kekuasaan manusia atas alam. Kesombongan yang lahir dari hasil eksploitasi justru berujung pada kehancuran diri tokoh tersebut. Dalam cerpen ini, alam digambarkan bukan sebagai pihak yang kalah, melainkan sebagai hakim etis yang menegakkan keseimbangan ekologis. Representasi ini sejalan dengan etika tanggung jawab Hans Jonas yang menempatkan alam sebagai entitas bermoral yang harus dijaga demi keberlanjutan kehidupan masa kini dan masa depan, di mana perusakan alam dipahami sebagai tindakan tidak bertanggung jawab yang mengancam eksistensi manusia itu sendiri (Wiparlo et al., 2024). Selain itu, pandangan ini juga selaras dengan kerangka keadilan lingkungan berbasis kearifan lokal yang menempatkan alam sebagai subjek bermoral, di mana pelanggaran terhadap tatanan ekologis dipahami sebagai pelanggaran etis yang menuntut konsekuensi dan pemulihan keseimbangan (Imamulhadi et al., 2024). Dengan demikian, cerpen *Kutukan Naga Jati* menegaskan bahwa eksploitasi alam selalu membawa konsekuensi moral. Representasi alam sebagai subjek yang menuntut keadilan memperkuat pesan ekologis bahwa relasi manusia dengan alam harus dibangun atas dasar tanggung jawab, etika, dan keberlanjutan, bukan semata-mata didorong oleh kepentingan ekonomi.

## **2. Relasi Manusia dan Alam dalam Cerpen *Kutukan Naga Jati* dengan Perspektif Ekonomi Hijau**

Konsep ekonomi hijau menekankan pembangunan ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan manusia dan keadilan sosial tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Prinsip utamanya berupa efisiensi pemanfaatan sumber daya alam, perlindungan ekosistem, keadilan antargenerasi, serta keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan (Alatas et al., 2023). Dalam konteks ini, cerpen *Kutukan Naga Jati* menghadirkan gambaran relasi manusia dan alam yang bertentangan dengan prinsip ekonomi hijau dan berfungsi sebagai kritik ekologis terhadap praktik ekonomi yang bersifat eksploitatif. Hal ini terlihat dari eksploitasi hutan jati secara besar-besaran demi keuntungan cepat tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan, sehingga alam

direpresentasikan hanya sebagai komoditas ekonomi dengan nilai materi jangka pendek. Pola relasi ini bertentangan dengan prinsip ekonomi hijau yang menempatkan alam sebagai *natural capital* yang harus dijaga keberlanjutannya agar mampu menopang kehidupan jangka panjang. Cerpen ini juga memperlihatkan tidak adanya efisiensi dan tanggung jawab ekologis dalam pemanfaatan sumber daya alam karena eksploitasi dilakukan secara terus-menerus melalui jaringan kapital tanpa diimbangi dengan konservasi atau rehabilitasi. Kondisi ini mencerminkan praktik ekonomi ekstraktif yang berdampak pada degradasi lingkungan serta krisis sosial, seperti hilangnya mata pencaharian berkelanjutan dan meningkatnya kerentanan masyarakat desa terhadap bencana ekologis (Wati et al., 2024). Selain itu, cerpen menunjukkan kegagalan distribusi manfaat ekonomi yang adil karena keuntungan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, sedangkan masyarakat luas menanggung dampak ekologis dan sosialnya. Situasi ini bertentangan dengan prinsip keadilan sosial dalam ekonomi hijau yang menekankan pemerataan manfaat pembangunan dan perlindungan kelompok rentan (Novianti, 2024). Di sisi lain, representasi alam sakral melalui pohon jati keramat dan mitos naga dapat dipahami sebagai bentuk etika ekologis lokal yang sejalan dengan semangat ekonomi hijau. Kepercayaan tersebut berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk membatasi eksploitasi dan menjaga keseimbangan ekosistem. Keberlanjutan lingkungan tidak hanya bergantung pada kebijakan ekonomi modern, tetapi juga pada kearifan tradisional yang menghormati alam sebagai penopang kehidupan kolektif (Novianti, 2024). Cerpen *Kutukan Naga Jati* menunjukkan bagaimana nilai-nilai ekologis tersebut dikalahkan oleh logika uang dan ambisi kekuasaan melalui tawaran imbalan besar untuk menumbangkan jati keramat. Hal ini menandakan dominasi kepentingan ekonomi jangka pendek atas keberlanjutan lingkungan dan menegaskan bahwa integrasi nilai etika, budaya, dan lingkungan dalam sistem ekonomi merupakan syarat penting agar pembangunan tidak berujung pada kerusakan ekologis dan krisis kemanusiaan (Aprilia et al., 2024). Dengan demikian, cerpen *Kutukan Naga Jati* merepresentasikan relasi manusia dan alam yang eksploitatif, tidak berkelanjutan, serta bertentangan dengan prinsip ekonomi hijau. Melalui narasi hukuman ekologis dan kehancuran sosial, cerpen ini menyampaikan pesan moral bahwa pertumbuhan ekonomi yang mengabaikan kelestarian lingkungan pada akhirnya akan merugikan manusia secara

kolektif. Sastra dalam hal ini berfungsi sebagai media reflektif yang mengkritik praktik ekonomi destruktif sekaligus menegaskan pentingnya penerapan prinsip ekonomi hijau dalam membangun relasi manusia dan alam yang adil dan berkelanjutan.

### **3. Pesan Ekologi dalam Cerpen *Kutukan Naga Jati* dan Kontribusinya terhadap Kesadaran Keberlanjutan Lingkungan**

Cerpen *Kutukan Naga Jati* menyampaikan pesan ekologis yang kuat melalui representasi relasi manusia dan alam yang tidak seimbang, bersifat eksploitatif, dan akhirnya menyebabkan kehancuran ekologis serta penderitaan sosial. Dalam cerpen ini, kerusakan lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi ditempatkan sebagai inti persoalan moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan ekokritik Buell bahwa sastra ekologis berperan sebagai media pembentuk kesadaran lingkungan dengan menghadirkan alam sebagai entitas yang bermakna dan memiliki peran aktif serta kedudukan etis dalam kehidupan manusia (Oktaviani & Ruddin, 2024). Pesan ekologis pertama adalah kritik terhadap cara pandang antroposentris yang merepresentasikan hutan jati sebagai objek ekonomi yang dieksploitasi secara besar-besaran demi keuntungan jangka pendek. Representasi ini menunjukkan akar krisis lingkungan yang bersumber pada dominasi kepentingan manusia atas alam, karena antroposentrisme memosisikan manusia sebagai pusat dan penguasa alam, sehingga mendorong terjadinya kerusakan lingkungan (Lolangion et al., 2021). Pesan kedua berkaitan dengan kesadaran bahwa dampak kerusakan lingkungan bersifat kolektif dan lintas generasi. Kerusakan hutan tidak hanya berdampak pada pelaku eksploitasi, tetapi juga memicu bencana ekologis yang menimpa seluruh masyarakat, termasuk kelompok rentan. Kondisi ini menegaskan bahwa krisis ekologi selalu berkaitan erat dengan krisis kemanusiaan dan memperkuat prinsip keadilan antargenerasi. Terjadi pergeseran paradigma dari antroposentrisme menuju ekosentrisme dalam kesadaran hukum hijau yang menempatkan alam sebagai subjek bernilai intrinsik (Elviandri et al., 2025). Selanjutnya, cerpen ini menegaskan nilai intrinsik alam dengan merepresentasikan alam sebagai entitas yang memiliki suara, daya, dan hak untuk dilindungi melalui simbol naga, mimpi, dan berbagai tanda alam. Representasi ini sejalan dengan temuan bahwa mitologi dan simbol alam dalam cerita rakyat berfungsi membangun

kesadaran ekologis melalui konsepsi kesucian dan keseimbangan ekosistem (Jannah & Efendi, 2024). Selain itu, representasi tersebut sesuai dengan perspektif ekoteologi yang menempatkan alam sebagai bagian dari tatanan moral dan spiritual yang harus dijaga keberlanjutannya (Febrianti & Efendi, 2025). Pesan ekologi berikutnya tampak pada fungsi kearifan lokal dan mitologi sebagai etika lingkungan tradisional. Kesakralan pohon jati dan kepercayaan terhadap naga berperan sebagai mekanisme kultural yang membatasi eksploitasi alam dan menunjukkan bahwa sebelum dominasi logika kapitalistik masyarakat telah memiliki sistem nilai yang menjaga keseimbangan ekologis. Cerpen ini juga menyampaikan pesan ekologi melalui narasi hukuman ekologis, yang digambarkan perubahan tubuh tokoh Kasbi menjadi menyerupai kayu. Transformasi tersebut merepresentasikan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari konsekuensi ekologis perbuatannya, dan alam memiliki mekanisme keseimbangan yang akan bereaksi terhadap pelanggaran manusia. Melalui kekuatan simbol dan narasi, cerpen ini mampu menghubungkan persoalan lingkungan yang abstrak dengan pengalaman manusia yang konkret. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai media reflektif dan edukatif yang menumbuhkan empati ekologis serta kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial (Febrianti & Efendi, 2025). Secara keseluruhan, cerpen *Kutukan Naga Jati* menyampaikan pesan ekologi melalui kritik eksploitasi antroposentris, penegasan dampak kolektif kerusakan alam, pengakuan terhadap nilai intrinsik dan kesakralan alam, serta menampilkan konsekuensi ekologis sebagai peringatan moral. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan persoalan etika, budaya, dan kemanusiaan yang harus disadari dan direspons secara kolektif.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, cerpen *Kutukan Naga Jati* merepresentasikan relasi manusia dan alam yang tidak seimbang dan bersifat eksploitatif akibat dominasi cara pandang antroposentris yang memosisikan hutan jati sebagai komoditas ekonomi. Eksploitasi tersebut tidak hanya menimbulkan kerusakan lingkungan, tetapi juga memicu krisis sosial yang berdampak kolektif dan lintas generasi. Cerpen ini juga menampilkan alam sebagai entitas sakral melalui simbol jati

keramat dan mitos naga sebagai bentuk etika ekologis berbasis kearifan lokal, serta sebagai subjek moral yang menuntut keadilan ekologis melalui hukuman simbolik terhadap tokoh. Dalam perspektif ekonomi hijau, relasi manusia dan alam dalam cerpen ini bertentangan dengan prinsip keberlanjutan, efisiensi sumber daya, dan keadilan sosial karena eksploitasi dilakukan tanpa pelestarian dan manfaat ekonomi tidak terdistribusi secara adil. Dengan demikian, cerpen ini menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan persoalan etika dan kemanusiaan, serta menunjukkan peran sastra sebagai media reflektif dalam membangun kesadaran ekologis.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, A., Arnada, R., Prilijayanti, D., & Maulida, D. A. (2023). Green Economy dalam Perspektif Fiqh Al-Bi'ah dan Maqahid Syari'ah (Hifzal Al-Nasl&Hifz Al-Mal). *Journal of Islamic Economics*, 1(1), 15–26.
- Aprilia, N., Sisdianto, E., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, K. B. (2024). Green Economy sebagai Strategi dalam Menangani Permasalahan Ekonomi. *Jurnal Media Akademik*, 2(4). <https://doi.org/10.62281>
- Aritonang, D. E., Silitonga, R. H., & Hutauruk, D. A. (2023). Relasi Alam dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis. *Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 138–155. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.489>
- Elviandri, Gunawan, P., Edisam, K. D., & Firdaus, A. (2025). Green Legal Consciousness: sebuah Kerangka Epistemik Membangun Kesadaran Hukum Berbasis Ekologi. *ANDREW LAW*, 4, 369–382.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Morfalingua.
- Febrianti, S. F., & Efendi, A. N. (2025). Nilai Ekologis Alam dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Kajian Perspektif Lawrence Buell. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 8, 587–599. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/fn.v8i2.10568>
- Imamulhadi, Idris, & H, E. N. (2024). Environmental Justice Framework Based on Local Wisdom Model. *Jurnal Bima Mulia Hukum*, 8(2), 207–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.23920/jbmh.v8i2.1456>
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3, 77–90. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>

- Lolangion, F., Runturambi, M. C., & Kawuwung, J. (2021). Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan. *Jurnal Ilmiah Tumou Tou*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.469>
- Manguju, Y. N. (2022). Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 29–49.
- Marietta, M., Larasati, B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra : Representasi Lingkungan dan Alam. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(2), 715–725.
- Novianti, L. (2024). Green Constitution dalam Mendorong Green Economy sebagai Pembangunan Inklusif Berkelanjutan. *Gunung Djati Conference Series*, 42, 256–263. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrance Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Pambudi, P. A., Utomo, S. W., Soelarno, S., & Takarina, N. D. (2022). Etika Tanah Aldo Leopold : Telaah Moral Atas Eksploitasi dan Kewajiban Reklamasi Tambang Batu Bara. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 3(c), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.55448/ems>
- Ridwan, A. M., & Ribawati, E. (2025). Relasi Sakral antara Manusia dan Alam: Kajian Kosmologi Hutan dalam Kehidupan Suku Dayak. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 9(8).
- Sara, B. M. Y. (2025). Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis. *Jurnal Dekonstruksi*, 11(03), 118–126.
- Sartina, Salam, & Bagtayan, Z. A. (2021). Manusia dengan Lingkungan Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Sastra). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 293. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.393>
- Sena, M. B., & Oktafiani, T. U. (2026). Dekonstruksi Relasi Manusia dan Alam dalam Buku Bumi yang tak dapat Dihuni Perspektif Michel Foucault. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 187–197. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Sofyaningrum, R., & Malihah, K. Z. (2024). “Tenggelam Dalam Diam” Menelisik Ekokritik Sastra Dalam Blue Economy Indonesia. *Pena Literasi*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.13-25>
- Sofyaningrum, R., Maulana, A. I., Sistiyaningrum, K., & Alfian, F. (2023). Blue Economy dan Green Economy: Kajian Ekokritik dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Keluarga Kudus. *Suar Betang*, 18(1), 105–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.475>

- Sofyaningrum, R., Sangdiyah, H., Ma, U., & Kebumen, U. (2024). Menggagas Kontribusi Green Economy melalui Cerpen Pilihan Macan dalam Kajian Teori Ekokritik Buell. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 14222–14233.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tue, F., Lasulika, C. T., Hasim, & Nurfaika. (2024). Dialektika Alam dan Manusia dalam Perspektif Geografi Sosial (Sebuah Kajian Tentang Interaksi Timbal Balik Lingkungan dan Manusia). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 4844–4853. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Utsman, H. (2018). Basis Etika Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional Madura. *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, XV(1), 60–78. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1203>
- Warwer, F., Malatuny, Y. G., & Layan, S. (2024). Kehilangan Hutan , Kehilangan Masa Depan : Krisis Ekologi Dalam Pendekatan Biblis. *Jurnal Teologi Kharismatika*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.446>
- Wati, E., Aspiah, H., Sari, N., & Pramasha, R. R. (2024). Strategi Penggunaan Sumber Daya Alam yang Efisiensi dan Berkelanjutan. *IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 02(01), 301–312. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEN>
- Wiparlo, V., Pandor, P., & Agu, E. (2024). Etika Tanggung Jawab Hans Jonas : Menyingkap Akar Persoalan Kerusakan Lingkungan Sebagai Dampak Eksploitasi Freeport di Papua. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 82–91.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 10(1), 50–63. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.29774>